

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia, dan juga multireligius karena masyarakatnya terdiri dari beragam budaya dan beragam aliran kepercayaan.¹ Salah satu karakter masyarakat Indonesia adalah memiliki keragaman (*diversity*). Keragaman tersebut meliputi aspek agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat.

Sejatinya keragaman atau perbedaan menjadi sebuah nilai keunikan dan kekayaan yang mampu membawa kepada pesatuan bangsa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid bahwa pluralitas dan multikultural adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak dapat diingkari dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan. Masyarakat multikultural tersebut idealnya merupakan modal besar yang dapat memberikan dinamika dan kekayaan khazanah peradaban sebuah bangsa.²

Fakta yang terjadi justru perbedaan tersebut berpotensi memicu terjadinya konflik dan ketegangan yang berujung pada perpecahan. Banyak kasus yang terjadi diakibatkan karena adanya perbedaan termasuk dalam hal agama sehingga berpotensi merusak kerukunan dan toleransi.

Perbedaan merupakan hal yang harus lumrah terjadi sebagai hamba Allah

¹Zulaqarmain, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember, 2016, h. 194.

²Nurcholish Madjid Islam, *Agama dan Peradaban, Membangun, Makna dan Relavan Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2015, h. 5

SWT yang taat, setiap umat muslim harus meyakini dengan adanya perbedaan sebagai takdir dari Allah SWT sebagaimana terkatub di Q.S. Al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”³

Berdasarkan Q.S Al-Hujurat/49:13 menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan budaya merupakan bagian dari kebijaksanaan Allah SWT untuk memperkaya kehidupan manusia. Islam mengajarkan bahwa perbedaan harus dihormati dan dipahami sebagai jalan untuk saling mengenal, bukan untuk menciptakan perpecahan. Hal ini mendorong umat manusia untuk hidup dalam harmoni, mengutamakan kebaikan, dan menghargai keragaman.⁴

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Prof. Quraish Shihab menjelaskan Surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai ayat yang menekankan pentingnya keberagaman dan persaudaraan antar-manusia. Allah Swt menciptakan manusia dari asal yang sama, yaitu dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), lalu memisahkan mereka dalam berbagai kelompok suku dan bangsa. Hal ini bukan bertujuan untuk saling merendahkan, tetapi agar manusia saling mengenal dan memahami satu sama lain.⁵

³Fatwa, *Al-Qur'an: Terjemah dan Asbabun Nuzul*, Solo: 2016, h. 517.

⁴Naufal-Firdaus, *Masyarakat- Multikultural- Dalam- Bingkai- Qs-Al- Hujurat- Ayat-13*, (2020), h. 8.

⁵Prof. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Q.S Al-Hujurat:13 ,Dalil Multikultural* (Surabaya:

Nilai-nilai multikultural mengedepankan pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat. Nilai ini mencakup sikap saling menghargai, toleransi, kesetaraan, dan keadilan terhadap berbagai kelompok etnis, ras, agama dan budaya yang berbeda.

Multikultural yaitu konsep atau ide untuk menekankan keanekaragaman budaya dalam kesamaan. Kesamaan dalam lingkungan kelompok, supaya tidak menjadi konflik dan mengganggu keamanan. Pendidikan multikultural adalah membudidayakan peserta didik supaya memiliki rasa hormat dengan orang yang berbeda budaya, supaya dapat bekerja sama dengan kelompok yang beda etnis dan ras.⁶

Nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengamplifikasikan kesadaran diri standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisien untuk dipertahankan agar peserta didik mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.⁷

Nilai-nilai multikultural mencakup beberapa prinsip utama untuk membantu meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis. Menjaga kerukunan antar berbagai kelompok bukanlah hal yang mudah, namun dengan pendidikan multikultural yang tepat, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk mewujudkan visi persatuan dalam keberagaman. Nilai multikultural yang perlu dipahami yaitu nilai saling menghormati, nilai saling menghargai, nilai toleransi, nilai persatuan, nilai kerja sama, dan nilai solidaritas

2017), h. 5.

⁶Artikel "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"Di (Digilib UIN-SUKA: 2016)

⁷Warisno, *Jurnal Manajemen & Nilai Multikultural* Vol.01 No. 04 (2020), h. 10.

antar etnis.⁸

Multikultural merupakan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman dan berbagai macam, budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai sistem, budaya, kebiasaan dan politik yang dianut mereka. Multikultural sekaligus sebagai keniscayaan yang harus diterima dalam tatana kehidupan beragama, sosial, budaya dan ekonomi.⁹

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang mampu memahami perbedaan dan nilai-nilai multikultural. Seorang guru tidak hanya memindahkan pendidikan kepada peserta didik. Pendidikan adalah proses belajar mengajar dan kinerja budaya yang menuntut kreatifitas peserta didik supaya menjadi manusia sejati.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan, dan sebagai mudarris, ia berusaha mencerdaskan peserta didiknya menghilangkan ketidaktahuan mereka, baik melalui kegiatan Pendidikan, pengajaran maupun pelatihan.¹⁰

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai agen sosialisasi, fasilitator dan mediator dalam proses pendidikan multikultural harus memberikan penguatan, penegasan, dan motivasi agar menjadi suatu proses yang melekat dan tertanam kuat dalam pribadi peserta didik, sehingga bisa dikonstruksikan menjadi

⁸ Saifuddin Azwar, *Implementasi Nilai Multikultural*, Cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020), h. 2.

⁹ Alfiatun munowwarah, *Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran*, Jurnal Lentara Pendidikan Edisi 13, 2015, h. 83.

¹⁰ Peserta didiknto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet. I, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), h. 86.

pengalaman dan pengetahuan yang baru tentang nilai-nilai multikultural. Sadar keberagaman di tengah pluralitas yang dilandasi jiwa toleransi yang kuat, jujur, ikhlas dan menghargai orang lain atau kelompok lain, akan menjadi benih yang indah dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pada prinsipnya, pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan dua entitas yang membentuk satu kesatuan, oleh karena itu kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik.¹¹

Menurut UU No. 20 tahun 2003 dalam pasal 4 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai landasan yuridis. Ditegaskan pada pasal ini bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹²

Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yaitu selalu mengingatkan kepada peserta didiknya tentang keberagaman, dengan metode keteladanan dan menjunjung tinggi sikap toleransi. Karena toleransi sangat dibutuhkan di tengah-tengah yang hidup dengan lingkungan keberagaman. Supaya saling menghormati, menghargai, dan kehidupan beragama yang rukun, damai, dan

¹¹ Vika Nurul Mufidah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Multikultural Pada Peserta Didik*. Vol.8 No. 2 (Oktober) 2022

¹² *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Diakses Dari UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.Pdf (Kemdikbud.Go.Id).*, Pada Tanggal 2 September 2023

tentram.¹³

Seorang guru Pendidikan Agama Islam saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sikap toleransi khususnya di masyarakat sekolah, seperti mendidik mental dan moral melalui pembelajaran agama, mampu mengajarkan perbedaan dan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat mencontohkan apa yang diterapkan gurunya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tana Toraja merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki berbagai macam agama yaitu Kristen Protestan, Katolik dan Islam, serta memiliki berbagai suku, adat istiadat, budaya dan tradisi yang telah melekat didalamnya. Oleh karena itu, SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan merupakan salah satu sekolah yang memiliki 85% peserta didik yang beragama kristen dan 15% peserta didik yang beragama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang mampu memahami perbedaan dan nilai-nilai multikultural, faktor inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam melalui proses penelitian tentang **“Implementasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama

¹³ Nadiya Rahmi Syarifah, *Analisi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Telkom Purwokerto* 2021, 66-68.

Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan?

2. Bagaimana implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan.
- b. Mengetahui implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang diharapkan yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Secara teori, manfaat penelitian ini adalah menjadi inovasi dalam bidang pendidikan serta hasil penelitian dapat di gunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami sistem nilai-nilai multikultural.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan agar proses pembelajaran yang diberikan menjadi lebih baik.
- 2) Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi sekolah agar dapat menanamkan

nilai-nilai multikultural di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan.

- 3) Penelitian ini dapat memotivasi diri untuk meningkatkan pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural.

D. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Deskripsi fokus dan fokus penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk memudahkan memahami maksud dan memberikan gambaran dalam penelitian, serta sebagai upaya untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian tersebut.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses interaktif yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁴

Pelajaran Pendidikan Agama Islam fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik melalui pendekatan yang beragam. Tujuan Pendidikan Agama Islam mencakup pembentukan keimanan dan akhlak mulia. Guru yang mengajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di sekolah, melalui perannya sebagai seorang pendidik, pembimbing dan motivator terhadap peserta didik.

¹⁴Andi Fitriani Djollong, *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ibrah 10, 2021, h. 23.

2. Nilai-nilai multikultural

Nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengamplifikasi kesadaran diri standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisien untuk dipertahankan agar peserta didik mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.¹⁵

Nilai-nilai multikultural mengedepankan pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat. Nilai ini mencakup sikap saling menghormati, saling menghargai, dan toleransi terhadap berbagai kelompok etnis, ras, agama dan budaya yang berbeda.

Deskripsi fokus penelitian dan fokus penelitian berfungsi sebagai pemusatan masalah agar peneliti dapat terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

¹⁵Warisno, *Jurnal Manajemen & Nilai Multikultural* Vol. 01 No. 04 (2020)

Berikut tabel deskripsi fokus dan fokus penelitian:

No.	Deskripsi Fokus	Fokus Penelitian
1.	Prinsip utama untuk membantu meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap nilai saling menghormati, nilai saling menghargai dan nilai toleransi antar etnis.	Nilai-nilai multikultural
2.	Upaya dari guru yang mengajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di sekolah, melalui perannya sebagai seorang pendidik, pembimbing dan motivator terhadap peserta didik.	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini membahas tentang “Implementasi Nilai-nilai multikultural pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan”. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu terkait dengan penerapan nilai-nilai multikultural oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI).

1. Nur Wahyuni Rahman dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Multikultural Peserta didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 21 Bulukumba Kec. Kajang Kab. Bulukumba Tahun Ajaran 2019/2020, menyimpulkan bahwa: bentuk pendidikan multikultural dalam materi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 21 Bulukumba menggunakan pendekatan adaptif, Proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Bulukumba menyandarkan nilai-nilai multikultural dalam materi pendidikan agama Islam dengan mengajarkan sikap toleransi terhadap sesama manusia serta menciptakan nuansa hidup yang damai, untuk menyajikan materi pendidikan agama Islam yang humanis, demokratis, dan berkeadilan kepada peserta didik.¹⁶ Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun persamaannya yaitu terletak data yang akan diteliti mengenai guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural serta memiliki kesamaan

¹⁶Albone, Abd Azis. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Cet.I; Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama 2020, h. 5.

menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu fokus hanya pada bentuk pendidikan multikultural, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus pada implementasi nilai-nilai multikultural.

2. Saeful Husna dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membina Sikap Nasionalisme Peserta didik Di SMK Negeri 2 Subang Tahun Ajaran 2023/2024, menyimpulkan bahwa pihak sekolah harus memahami perkembangan, kondisi dan situasi peserta didik terhadap respon implementasi pendidikan agama islam yang mengarah kepada terbinanya sikap nasionalisme yang berbasis multikultural karena tingkat pemahaman peserta didik menjadi indikator seberapa jauh pendidikan agama Islam dan mata pelajaran lainnya memberikan pengaruh kepada sikap peserta didik atas pemahaman kondisi hidup yang multikultural yang melahirkan sikap nasionalisme yang kuat dan peserta didik memiliki dasar-dasar pemahaman bahwa Islam sebagai agama secara normatif memastikan terwujudnya kedamaian dan keselamatan seluruh umat manusia.¹⁷ Dan itulah pribadi peserta didik yang memiliki sikap *rahmatan lil'alam* (menjadi rahmat bagi semesta alam) mengembangkan pola hubungan antara manusia yang pluralis, humanis, dialogis, dan toleran.¹⁸ Adapun persamaan penelitian adalah terletak data yang akan diteliti mengenai guru dalam mengimplementasikan

¹⁷ Afifah, N. (n.d.). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural dan Budaya di SMK*, 202, h. 5.

¹⁸ Refi Widiyanti. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Kecerdasan*, 2020, h. 23.

multikultural. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu fokus dalam membina sikap nasionalisme peserta didik, sedangkan peneliti yang diteliti fokus pada nilai-nilai multikultural.

B. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Multikultural

Nilai-nilai Multikultural merupakan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial lainnya. Dalam konteks pendidikan, nilai Multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dimana semua peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama.

Beberapa nilai multikultural yang ada sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutualtrust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.¹⁹

Menurut Hasan Basri nilai-nilai pendidikan Multikultural sebagai berikut:

a. Nilai Toleransi

Dalam agama Islam toleransi dikenal dengan sebutan *Tasamuh* yang mempunyai pengertian sikap saling menghormati dan menghargai akan keyakinan atau kepercayaan orang lain. Dengan demikian toleransi bisa dikatakan sebagai bentuk kebebasan dalam menentukan pola pikir, berpendapat atau menyakini akan kepercayaan agamanya.

¹⁹ Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga: 2015), h. 78-84

b. Nilai Inklusif/Terbuka

Nilai ini adalah nilai yang mengakui akan adanya keanekaragaman baik dalam suatu komunitas atau kelompok sosial dan nilai yang sangat terbuka terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada. Pendidikan Inklusif menekankan keberagaman dan penerimaan, serta menyesuaikan dalam metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.²⁰

c. Nilai Kemanusiaan

Kemanusiaan adalah suatu bentuk menghargai adanya keragaman manusia. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, suku bangsa, budaya, pola pikir, tingkat ekonomi, dan lain sebagainya. Nilai ini mengedepankan prinsip penghormatan terhadap martabat setiap individu. Nilai berfungsi sebagai dasar moral dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai kemanusiaan mendorong pengakuan terhadap hak dan kewajiban setiap orang serta mengembangkan sikap empati dan saling menghormati.²¹

d. Nilai Tolong Menolong

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karenanya sangat penting dalam menerapkan nilai tolong menolong. Penanaman nilai ini khususnya di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan kegiatan amal. Selain itu tolong menolong juga diakui dalam berbagai konteks budaya dan agama, berfungsi untuk memperkuat kerukunan sosial dan persatuan.²²

²⁰Sondari dkk, *Nilai Dan Pendidikan Inklusif*, Surabaya: 2018, h. 20.

²¹Muljani dan Firdaus, "Penerapan Nilai-nilai Kemanusiaan di Tengah Keberagaman" 2024.

²²Julaman K, "Eksistensi budaya (Tolong Menolong)" Jurnal Neo Societoal Vol.4 No.3

e. Nilai Keadilan/Demokratis

Keadilan berasal dari bahasa Arab *Adl* yang artinya adil. Dalam kamus Bahasa Indonesia keadilan mempunyai pengertian sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar, dan berpegang pada kebenaran. Keadilan adalah istilah dari segala bentuk keadilan sosial, budaya, dan politik.²³

Abdullah Aly dalam bukunya yang berjudul pendidikan Islam multikultural di pesantren beliau mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural diantaranya adalah al-musyawah, al-musawah, al-adl, hablum minannas, ta'awun, tasamuh, ta'aruf, dan tafahum.

1) *Al-Musyawah*

Musyawah adalah pengambilan keputusan bersama yang sudah disepakati dalam menyelesaikan masalah. Musyawarah sangat penting di dalam Islam karena musyawarah termasuk salah satu sarana untuk mencari pendapat yang lebih baik.

2) *Al-Musawah*

Al-Musawah adalah kesetaraan, kesejajaran. Artinya semua orang sejajar dengan orang lain. Al-Musawah dalam konteks Islam, mengacu pada prinsip kesetaraan dan keadilan bagi semua manusia tanpa deskriminasi. Penerapan prinsip ini sangat penting dalam berbagai aspek, termasuk kontrak dan hubungan sosial, untuk mencegah diskriminasi dan memastikan keadilan.

3) *Al-Adl*

Al-Adl adalah memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya

tanpa ada pengurangan dan meletakkan segala urusan pada tempat yang sebenarnya. Islam sangat menekankan sikap adil dalam segala aspek kehidupan. Allah memerintahkan kepada manusia untuk berperilaku adil, dirinya sendiri maupun orang lain.

4) *Hablum Minannas*

Hablum minannas adalah hubungan baik kepada sesama manusia. Hubungan baik perlu dijaga agar dapat menjaga kelangsungan hidup manusia di muka bumi.

5) *Ta'awun* (Tolong Menolong)

Manusia adalah makhluk yang tidak sempurna masing masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Agar dapat saling mengisi dan melengkapi kekurangan satu sama lain maka perlu adanya sikap saling tolong menolong.

6) *Tasamuh* (Toleransi)

Islam memiliki beberapa kebijakan toleransi yang diajarkan bukan menunjukkan sikap lemah atau rendah diri terhadap kepercayaan agama lain akan tetapi sikap lapang dada dalam menghadapi keanekaragaman. Sikap lapang dada dan lemah lembut memang akan lebih baik daripada sikap keras yang hanya mengundang penolakan terhadap ajaran Islam.

7) *Ta'aruf*

Ta'aruf adalah upaya saling mengenal dan mengetahui keadaan secara jelas baik menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga. Dalam Islam, *ta'aruf* adalah proses pengenalan yang formal dan ditanjurkan sebelum pernikahan. Proses ini melibatkan kesengajaan karena Allah, menjaga keseriusan dan jujur dalam

komunikasi.

8) *Tafawum*

Tafahum adalah saling memahami satu sama lain untuk mengetahui secara jelas baik menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga.²⁴ *Tafawum* dalam Islam berkaitan dengan saling memahami dan menghargai antar individu. *Tafawum* menekankan pentingnya individu untuk saling mengenali kelebihan dan kekurangan satu sama lain, serta membangun komunikasi yang baik.

Penjelasan dari peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural merupakan nilai-nilai yang menghormati dan memahami adanya perbedaan agama, ras, suku, dan budaya. Di samping itu nilai-nilai multikultural dalam Islam terdapat nilai-nilai yang mengatur tata cara bersosialisasi terhadap sesama manusia yang baik agar terjalin keharmonisan dan saling mengasihani antar sesama manusia.

Perspektif Islam, nilai-nilai multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ternyata sangat kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan antara lain, memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan adil di sini, menurut latif, berkaitan dengan interaksi sosial antara orang muslim satu dengan orang muslim lainnya dan antara orang muslim dengan orang non-muslim.²⁵ Pendidikan

²⁴ Isnaini Laili Afi Sunani, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural Studi Kasus Di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), h. 37-41.

²⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 3.

dan multikultural secara nyata mempunyai kaitan yang erat.

Pengembangan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam materi pendidikan Agama Islam merupakan pendukung terhadap sikap toleransi, nilai-nilai multikultural tersebut diintegrasikan dalam materi-materi pendidikan agama Islam. Materi-materi yang ada dalam Pendidikan Agama Islam mampu mengantarkan peserta didik memiliki nilai-nilai multikultural, salah satunya yaitu sikap toleransi.²⁶

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Definisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Pembelajaran

Pembelajaran pendidikan Agama Islam terlebih dahulu perlu diperkuat dengan pemaknaan dari pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam. Hal ini diperlukan agar mendapatkan definisi yang komprehensif termasuk letak perbedaan dan korelasi antara pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam yang ditinjau dari berbagai aspek.

Terlebih dahulu definisi dari pembelajaran, oleh Asfiati dan Ihwanuddin Pulungan merupakan proses interaktif antara pendidik dan peserta didik untuk saling memberi dan menerima.²⁷ Pendapat senada dikemukakan oleh Arman Husni, dkk dalam jurnal *Educativo* bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi.²⁸

²⁶Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 12

²⁷Astiati dan Ihwanuddin Pulungan, (2019) *Redesign Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi*

²⁸Yulia Syafrin, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy, Arman Husni, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam*, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Volume 1 Nomor 4, 2021, h. 72–77

Pembelajaran terjadi suatu proses interaksi dan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sebelumnya telah dirancang, ditata dan dioptimalkan semua komponen yang terlibat didalamnya yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi agar tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

2) Pendidikan agama Islam

Pendidikan Islam, yang dibimbing dan diarahkan adalah manusia. Pendidikan Islam membimbing dan mengarahkan manusia bagaimana berhubungan (berubah) kepada Allah (*hablum Minallah*), dan bagaimana berhubungan dengan sesama manusia (*hablum Minannas*) dan bagaimana berhubungan dengan alam sekitar. seorang muslim terbimbing dalam suasana Islam, maka otomatis hidupnya akan tentram dan damai. Tujuan akhir dari Pendidikan Islam adalah terciptanya insan yang sempurna (*insan Kamil*) yakin beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.²⁹

Pendidikan Islam, satunya menurut Ramayulis yang dikutip oleh Febriani dkk, bahwa pendidikan Islam suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.³⁰

²⁹Muhammad Makki dan Rasmiati T, *Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Al-Ibrah No.2, 2018, h. 84.

³⁰Muhammad Zalnur, *Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis*, *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3 No 2, 2022, h. 24–35.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Zakiah Drajat yang dikutip oleh Lahmuddin Lubis dkk bahwasanya dalam pendidikan Islam terjadi proses pembentukan pribadi muslim yaitu totalitas dalam mengamalkan ajaran Allah dan Rasul-Nya yang didapatkan melalui pengajaran dan pendidikan.³¹

Pendidikan Agama Islam suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing peserta didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, Ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran, dalam sikap mental.³²

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan dan mengembangkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati, mengimani, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, sehingga mereka menjadi orang-orang yang kuat imannya, bertakwa dan berakhlakul karimah.³³

Farid Setiawan ddk menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu alat perubahan pengetahuan dalam aspek kognitif atau aspek keagamaan, perubahan norma dan nilai moral guna menciptakan aspek afektif atau biasa disebut sikap, juga memiliki peran dalam mengontrol aspek psikomotorik atau

³¹Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 22

³²Andi Fitriani Djollong, *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ibrah No.2, 2021 h, 23.

³³Muhammad Makki dan Rasmianti T, *Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Al-Ibrah No.2, 2018, h. 84.

perilaku sehingga menciptakan kepribadian manusia seutuhnya.³⁴

Berdasarkan beberapa definisi-definisi tersebut, maka penelitian menyimpulkan bahwasanya pendidikan Islam merupakan proses transformasi melalui proses interaksi dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang berlandaskan al-qur'an dan hadis.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Guru

Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai pekerjaannya mengajar. Sedangkan guru menurut dalam Bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam Bahasa Inggris *teacher* yang memiliki arti sederhana *a person whose occupation is teaching other* yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.³⁵

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.³⁶

Pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu

³⁴ Farid Setiawan and others, *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), Volume 4 No. 1, 2021, h. 1–22

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VI, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h.

³⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Cet. IV, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017, h. 23.

pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan Pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lingkungan pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid.³⁷ Jadi, guru adalah seseorang yang memiliki kecakapan tertentu sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diterima dari masyarakat atau pemerintah dengan baik.

Guru adalah orang yang bertugas dengan tanggung jawab pada mata pelajaran selain ilmu pengetahuan tertentu yang berperan menghantakan peserta didik menuju gerbang kesuksesan baik secara akademik maupun non-akademik dalam dunia perkuliahan. Sama halnya juga dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwenang mengedukasi pengetahuan dan mentransferkan nilai-nilai didalam proses belajar-mengajar baik itu didalam kelas ataupun diluar kelas dengan menuntun, mengarahkan, mengayomi, secara terus-menerus agar peserta didik dapat memahami dan mendalami ajaran pemahaman islam yang sebenarnya sehingga mampu diamalkan dalam wujud tingkah yang baik, serta membawa pada jalan untuk mencapai kedewasaan secara optimal.³⁸

2) Tugas dan Peran Guru

Tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam memainkan peranan tertentu.³⁹ Guru sebagai suatu jabatan atau suatu profesi mengemban banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas (dalam bentuk pengabdian).

³⁷Syaipuddin Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020), h. 31.

³⁸Zakarya, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, Universitas Muhammadiyah Surakarta: (Vol. 5, No.2: Juli 2023), h. 91

³⁹Syaipuddin Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 145.

Menurut Roestiyah N. K., bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:⁴⁰

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis dan sesuai cita-cita dasar Negara Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.

Analisis meneliti poin-poin tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya tugas guru tidaklah ringan. Profesi guru harus berdasarkan kesadaran jiwa supaya guru dapat menunaikan tugas dengan baik dan Ikhlas. Titik utama kegiatan kependidikan, pengajaran maupun pengabdian guru terletak pada peserta didik. Peran ini mendorong guru untuk mengetahui kondisi spesifik peserta didik pada setiap jenjang. Selain itu, kesuksesan guru ditentukan pula oleh penguasaan materi,

⁴⁰Syaipuddin Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 37.

cara menggunakan pendekatan dan strategi yang tepat, serta dukungan sumber, alat, dan media pembelajaran yang cukup.⁴¹

Guru adalah memiliki peran yang mengajarkan dengan hati, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan keikhlasan dan menginspirasi serta menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih sayang, tidak kalah pentingnya adalah hasratnya untuk mempersembahkan apapun yang dia karyakan sebagai ibadah terhadap tuhan.

Tujuan pendidikan agama Islam Adalah terwujudnya kepribadian muslim, yang seluruh aspeknya mencerminkan ajaran islam. Adapun aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam 3 hal, yaitu :

- (1) Aspek jasmaniah, meliputi tingkah laku yang mudah Nampak dari luar, misalnya : cara-cara berbicara, bertingkah laku dan sebagainya.
- (2) Aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berfikir minat, cara pandang terhadap sesuatu dan sebagainya.
- (3) Aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap didalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga diakhirat. Kondisi ini mencerminkan bahwa pendidikan budupekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan umum pendidikan. Dengan demikian

⁴¹Syaipuddin Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 39.

gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya.⁴²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam”.⁴³ Suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari ilmu agama islam.⁴⁴

C. Kerangka Pikir Penelitian

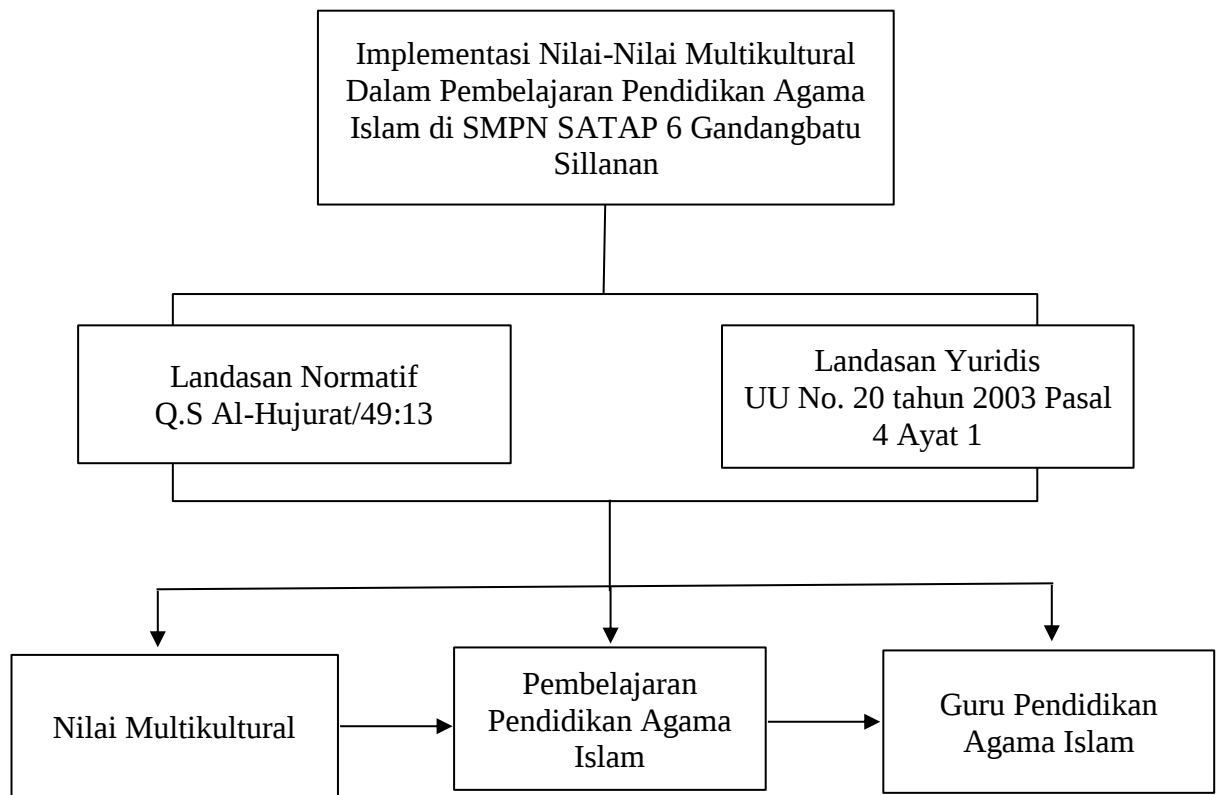
Kerangka pikir penelitian merupakan landasan yang sistematis berfikir dan mengganmbarkan pembahasan yang ada dalam penelitian ini sesuai dengan judul peneliti yaitu “Implementasi Nilai-nilai Multikultural Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan”. Kerangka pikir yang telah dirumuskan dalam penelitian yang akan dilakukan dilokasinya di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan.

Setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian. Peneliti menyajikan kerangka pikir sebagai berikut:

⁴² Sutiah. *Pendidikan Agama Islam Di Desa Multikultural* (Sidoarjo: nizamia learning center.2015) h. 22.

⁴³ Abdul Majid. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2012). h. 11.

⁴⁴ Furqon Syarief Hidayatullah, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Bogor: Penerbit IPB Press, 2018), h. 17.



Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan mendalam terhadap pemahaman fenomena sosial, pengalaman, atau konteks tertentu melalui data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴⁵ Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini akan mengumpulkan data atau fakta yang secara langsung yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan. Tepatnya di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut karena di lokasi tersebut Pendidikan Agama Islam dipilih sebagai salah satu cara mengimplementasikan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik agar saling menghormati, menghargai, dan kehidupan beragama yang rukun. Sehingga peneliti memilih lokasi tersebut untuk mengetahui lebih mendalam dan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai multikultural peserta didik.

⁴⁵Creswell, JW “*Pendekatan Penelitian Kualitatif*” (2016). h. 4

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu data yang berupa informasi kenyataan dikumpulkan dari informan dengan wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif dan pada akhirnya dianalisis secara mendalam.⁴⁶

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴⁷ Sumber data primer yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara, dan bukan dari objek penelitian itu sendiri.⁴⁸ Sumber data sekunder yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan berbagai literatur yaitu berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian.

⁴⁶Harahap, Nursapia. "*Penelitian kualitatif*." (Surabaya:Creswell: 2020), h. 5

⁴⁷Sugiyono, "*Memahami sumber data primer* (Bandung: Alfabeta: 2017), h. 20.

⁴⁸Indriantoro Nur dan Supomo Bambang, "*Sumber data Sekunder*", 2018, h. 23.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas semuanya. Penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*". Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:⁴⁹

1. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian dengan observasi langsung, yakni observasi dilakukan tanpa perantara, terhadap objek yang diteliti seperti mengadakan kunjungan awal sebelum mengadakan penelitian, mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, para pendidik khususnya pendidik agama Islam dan peserta didik.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan salah satu alat yang digunakan apabila peneliti ingin menemukan informasi dan permasalahan yang dilakukan secara tatap muka yang bersifat pribadi atau khusus dari responden. Jadi pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan jawaban atau penjelasan.⁵⁰ Tujuan diadakannya pedoman

⁴⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60.

⁵⁰Zuchri Abdussamad "*Metode Penelitian Kualitatif*" Ce. 1. (Syakir Media Pres, 2021), h 143-147.

wawancara ini, untuk dapat menciptakan proses wawancara yang terarah pada sasaran yang akan dicapai. Pedoman yang digunakan terlampir.

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengambil data melalui dokumen tertulis dan dalam sistem lain yang dapat berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi tersebut dapat berbentuk gambar, foto, dan lain-lain.⁵¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sasaran penelitian ini dan untuk mendapatkan data kualitatif, maka peneliti akan melakukan cara pengumpulan data kualitatif, antara lain:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti akan mengamati aktivitas peserta didik terkait fokus penelitian. Adapun yang dilakukan pengamat dalam observasi adalah melihat, mendengar kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati. Selain itu, peran pengamat adalah memberikan makna dari setiap hal yang diamatinya serta menghubungkan satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamati. Oleh sebab itu, proses observasi dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan langsung oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman tersebut diadakan agar data yang diperoleh dari wawancara sesuai dengan data yang dibutuhkan. Jenis pertanyaan

⁵¹Zuchri Abdussamad “*Metode Penelitian Kualitatif*” Ce. 1. (Syakir Media Pres, 2021), h. 150.

yang diajukan nantinya akan disesuaikan dengan informasi dari responden. Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam. Informasi dari proses wawancara kemudian direkam menggunakan *handphone* dan catatan lapangan. Hasil dari proses wawancara tersebut kemudian disusun dan dituangkan dalam hasil kegiatan.

3. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dalam dokumentasi adalah foto yang berkaitan dengan interaksi antara peneliti dan guru Pendidikan Agama Islam, foto wawancara peneliti dengan informan serta foto kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya mencapai titik jenuh.⁵² Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisa lapangan menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses memilih, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transpormasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

⁵²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 91.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu cara merangkaikan data menjadi satu yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan, membantu dalam memahami apa yang terjadi. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan penyajian data adalah sebuah proses merangkai data yang telah didapat untuk memudahkan peneliti dalam memahami hal yang terjadi dilapangan yang kemudian dapat mengambil simpulan dalam penelitian dan membuat rencana untuk kedepannya.

3. Kesimpulan Sementara

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal. Penarikan kesimpulan berarti proses penyusunan kesimpulan atau hasil akhir dalam suatu penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian baik itu kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir yang dimana kesimpulan dapat berubah apabila tidak ditemukannya data-data yang valid dalam proses pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Entri

1. Letak Geografis Sekolah

SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan terletak di Desa Lembang Betteng Deata, Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, merupakan sekolah negeri yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi para peserta didiknya. Lokasi sekolah sangat strategis karena berada di tengah kampung Tampapute dan dikelilingi oleh pemukiman warga serta berhadapan dengan SDN 139 Tampapute dan Puskesmas Tampapute. Adapun luas area sekolah yang luasnya yaitu 162.440 m², membuat lokasi ini cukup luas ditambah dengan suhu udara yang sangat sejuk membuat suasana sekolah yang nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Kelurahan Tampapute, Kec. Gandangbatu Sillanan, Kab. Tana Toraja, Sulawesi Selatan yang didirikan pada tahun 2012, tepatnya pada tanggal 15 Oktober 2012. Sekolah ini berstatus Negeri dan telah mendapatkan akreditasi B, sekolah ini pertama kali dinamakan SMPN SATAP 9 Mengkendek kemudian dengan adanya SK yang dikeluarkan pada tanggal 07 Oktober 2018, maka nama sekolah berubah menjadi SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan sampai sekarang. Sejak berdirinya, SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan telah dipimpin oleh 4 kepala sekolah antara lain:

- a. Luter Tone' Pangoli S.Pd

- b. Dr. Lollong Ada'
- c. Palollo Punde' S.Pd
- d. Yohanis S.Pd

Pada bulan Oktober tahun 2024 Bapak Yohanis S.Pd sebagai kepala sekolah telah memasuki masa pensiun sehingga sampai sekarang belum ada kepala sekolah di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan, namun ada yang diamanahkan sebagai penanggung jawab atau wakil kepala sekolah di sekolah tersebut yaitu Ibu Elisabet Tojo S.Pd, beliau diamanahkan mulai bulan Oktober sampai sekarang.

3. Visi-Misi Sekolah

a. Visi

Unggul dalam prestasi, beriman dan taqwa, cerdas terampil, berkarakter serta peduli lingkungan

b. Misi

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama
- 2) Menyelenggarakan proses belajar mengajar guna menghasilkan lulusan yang berprestasi
- 3) Menumbuhkan semangat berprestasi pada warga sekolah
- 4) Menjalin kerja sama yang baik antar warga sekolah dan lingkungan
- 5) Mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar sehingga hasil belajar meningkat
- 6) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif

Sejak tahun 2012, SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan berhasil mendapatkan akreditasi B sampai sekarang, sekolah mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek. Adapun keberhasilan sekolah dapat dilihat dari berbagai prestasi yang telah ditorehkan baik dalam bidang akademik, olahraga, maupun seni.

a) Guru dan pegawai

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data guru di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan berjumlah 15 orang yang masing-masing mengampuh mata pelajaran sesuai dengan bidang keilmuannya. Mayoritas pendidikan terakhir tenaga pengajar di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan adalah lulusan S1 dan D-111. Hal ini menjadi tugas bagi kepala sekolah untuk senantiasa memotivasi para guru untuk segera meningkatkan kompetensinya salah satunya dengan melanjutkan studi sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki agar dapat menambah keprofesionalan guru dalam mengajar.

Jumlah guru dan pegawai dipaparkan dalam bentuk tabel berikut:

No.	Uraian	Jumlah
1.	Guru PNS	6
2.	Guru Honorer	3
3.	Guru P3K	6
Total		15

b) Peserta didik

Salah satu elemen yang penting dalam dunia pendidikan adalah keberadaan peserta didik. Sebagaimana di sekolah lainnya peserta didik di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan memiliki keragaman baik pada aspek latar belakang keluarga, tingkat pengetahuan bahkan pada perbedaan keyakinan.

Adapun jumlah Peserta didik SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan tahun ajaran 2023/2024 dapat dilihat dalam tabel berikut:

No.	Kelas/Tingkatan	Jumlah Peserta didik	Jumlah kelas
1.	VII	13	1
2.	VIII	15	1
3.	IX	20	1
Total		48	3

Dari tabel diatas, menggambarkan bahwa Peserta didik di kelas VII berjumlah 13, dimana yang beragama Islam ada 5 orang dan agama Kristen ada 8 orang, di kelas VIII berjumlah 15 peserta didik yang agama Islam ada 5 orang dan yang beragama Kristen ada 10 orang. Kemudian kelas IX berjumlah 20 peserta didik yang beragama Islam ada 8 orang dan yang beragama Kristen ada 12 orang, jadi di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan tersebut berminoritas muslim.

c) Keadaan Sarana Prasarana

Sarana prasarana adalah salah satu elemen penting dalam menunjang proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Keduanya memiliki peran yang saling mendukung. Meskipun berbeda dalam fungsi dan bentuknya. Sarana sekolah

mengacu pada semua fasilitas atau alat yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran sedangkan prasarana sekolah adalah fasilitas atau infrastruktur fisik yang mendukung penyelenggaraab pendidikan. Ketersediaan sarana prasarana yang memadai, maka sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan lebih efektif dan efesien.

Adapun keadaan saran prasarana dipaparkan dalam tabel berikut:

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kelas	3	Memadai
2.	Ruang PAI	1	Memadai
3.	Kantor	1	Memadai
4.	Lab.Komputer	1	Memadai
5.	Lab.IPA	1	Memadai
6.	Perpustakaan	1	Memadai
7.	Ruang UKS	1	Memadai
8.	Ruang dapur	1	Kurang memadai
9.	Kantin sekolah	1	Kurang memadai
10.	Ruang rapat	1	Memadai
11.	LCD		Kurang memadai

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, berikut akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terkait Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan.

1. Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan

Guru dan peserta didik di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan, memiliki latar belakang agama yang berbeda antara lain agama Islam dan Kristen Protestan. Dari perbedaan tersebut menunjukkan bahwa adanya pembinaan nilai-nilai multikultural, hal tersebut memiliki tujuan untuk suasana pembelajaran maupun kegiatan sekolah dapat berjalan dengan baik dan kondusif karena terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Adapun yang memangku tanggung jawab dalam pembinaan nilai-nilai multikultural tersebut adalah semua pihak yang ada di dalam lingkup SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan, namun yang memiliki peran yang lebih penting adalah guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan dinilai kompeten pada bidangnya dalam proses pembentukan akhlak dan karakter peserta didik khususnya akhlak yang mencerminkan nilai-nilai multikultural.

Setelah melakukan wawancara kepada Ibu Herawati, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengenai nilai-nilai multikultural di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan memberikan respon bahwa:

“Kita berada ditengah-tengah masyarakat yang memiliki pluralitas multikultural, artinya tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri dalam setiap persoalan, karena kita ini masyarakat yang majemuk tidak terlalu kekanan dan tidak terlalu kekiri, artinya tidak radikal. Tidak boleh terlalu fanatisme yang berlebihan, kita harus memahami bahwa kita ini berbagai macam agama. Walaupun kita pahami dalam kondisi-kondisi tertentu terkait dengan akidah itu tidak bisa kita bawah dalam toleransi bahkan nilai-nilai multikultural, tetapi harus saling menghormati dan saling menghargai, kalau menyangkut masalah aspek-aspek akidah yaitu hal-hal yang bersifat prinsip tetapi kalau menyangkut aspek-aspek sosial saya mengaplikasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sehari-hari, termasuk ketika perayaan-perayaan hari-hari besar keagamaan kita turut juga bahkan kita masuk dalam kepanitian, itu termasuk saling menghargai dalam hal itu menyiapkan sarana dan prasarana kita siapkan kita bantu mereka, namun ketika sudah masuk dalam lingkup ibadah artinya ritual, kita tidak larut dalam kegiatan-kegiatan seperti itu, sepanjang persiapan, pembenahan, tetap kita bekerja sama dengan mereka.”⁵³

Kesimpulannya bahwa hidup dalam masyarakat multikultural dapat berbagai keragaman agama dan keyakinan. Hal itu dapat di lihat bahwa penting untuk tidak terjebak dalam ekstremisme kanan atau kiri dalam setiap persoalan. Nilai multikultural menjadi kunci untuk saling menghargai dan saling memahami dalam bekerja sama dalam aspek-aspek sosial, sementara tetap saling menghormati perbedaan dalam hal-hal yang bersifat prinsip, seperti akidah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengaplikasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dan memfasilitasi kegiatan keagamaan secara inklusif, sambil mempertahankan batasan antara ritual keagamaan dan kegiatan sosial.

Nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah sangat diharuskan untuk memelihara rasa saling menghargai antar sesama di tengah-tengah perbedaan.

⁵³Herawati., *Guru PAI*, SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan, wawancara oleh penulis di Gandasil, 10 Desember 2024.

Demikian juga pernyataan Ibu Elisabet Tojo, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah, yang dilakukan ketika wawancara bahwa:

“Di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan ini ada dua agama, yaitu agama Islam dan agama Kristen protestan, dari kedua agama ini sudah saling menghargai contohnya di sekolah berperan aktif mengenai diskusi tentang keberagaman agama, peserta didik diajak untuk saling berbagi cerita tentang agama masing-masing selain itu, telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, dimana semua peserta didik merasa diterima dan dihargai tanpa memandang agama. Hal ini tercermin dari adanya berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara bergantian, serta adanya ruang khusus untuk beribadah bagi masing-masing agama. Dengan demikian, peserta didik dapat menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka tanpa merasa terganggu atau dibeda-bedakan. Adapun Nilai-nilai multikultural tentunya berpengaruh, namanya sebagai pendidik yang memang menangani Pendidikan Agama Islam, harus dulu memahami dan mengaplikasikan untuk dirinya sebelum mengajar, adapun nilai-nilai multikultural yang sudah kami aplikasikan disekolah ini menurut saya tidak ada deskriminasi, tidak ada perbedaan, semua sama, sekolah ini menerima semua agama Islam, tidak ada perbedaan agama Kristen juga seperti itu.”⁵⁴

Kesimpulannya bahwa di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan, terdapat dua agama yaitu agama Islam dan Kristen, yang saling menghargai dan menerima satu sama lain. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai pendidik yang memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. Sekolah ini tidak membedakan atau mendiskriminasi berdasarkan agama, semua peserta didik baik Islam maupun Kristen, di terima dengan penuh penghargaan dan kesetaraan.

Guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai multikultural. Demikian juga pernyataan Alda selaku peserta didik kelas VII di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan yang dilakukan ketika wawancara bahwa:

⁵⁴ Elisabet Tojo, *Wakil Kepala Sekolah*, SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan, wawancara oleh penulis di Gandasil, 12 Desember 2024.

“Menurut saya, guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menanamkan nilai multikultural, karena sudah menjadi tugas serta tanggung jawab beliau untuk membimbing kami, menghargai perbedaan agama dan juga menjadi contoh bagi kami dalam kehidupan sehari-hari.”⁵⁵

Guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut untuk menjadi teladan baik untuk terwujudnya karakter yang baik bagi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang profesinya mengajar, membimbing dan mengarahkan serta bertanggung jawab dalam proses membentuk akhlakul karimah peserta didik yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut untuk menjadi teladan baik untuk terwujudnya karakter yang baik bagi peserta didik.⁵⁶

Demikian juga yang disampaikan oleh Andriantoh selaku peserta didik kelas VIII di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan yang dilakukan ketika wawancara bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan sangat berpengaruh besar karena sudah terpapang jelas bahwa tugas seorang guru itu mengajar serta membimbing apa yang harus dilakukan murid-muridnya, memberikan pemahaman melalui pembelajaran serta memberikan contoh positif yang dapat diteladani oleh peserta didik.”⁵⁷

Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai multikultural dapat dilihat melalui cara, mereka mengajar interaksi dengan peserta didik dan menyikapi perbedaan serta memberikan contoh yang baik bagaimana saling menghargai.

⁵⁵Alda, *Peserta Didik*, SMPN SATAP Gandangbatu Sillanan, wawancara oleh penulis di Gandasil, 10 Desember 2024.

⁵⁶ Ahmad Thoha Nur Ramadhan, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai Multikultural Peserta didik Kelas XI SMAN Kabakkramat Tahun Ajaran 2022/2023*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022, h. 14.

⁵⁷Andriantoh, *Peserta Didik*, SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan, wawancara oleh penulis di Gandasil, 10 Desember 2024.

Demikian juga yang disampaikan oleh Hafiza selaku peserta didik kelas IX di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan yang dilakukan ketika wawancara bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai multikultural. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga contoh teladan bagi peserta didik dalam menjalankan agama dengan penuh kesederhanaan, toleransi dan saling menghormati. Contohnya ketika terdapat peserta didik yang beragama non muslim sedang melaksanakan ibadah kita tidak boleh mengganggu mereka, begitupun sebaliknya.”⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lokasi, memang benar bahwa nilai-nilai multikultural peserta didik di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan sangat penting salah satunya oleh guru Pendidikan Agama Islam. Walaupun peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda namun para peserta didik dapat melihat sosok guru Pendidikan Agama Islam sebagai contoh dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai multikultural. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik ketika diajar atau disaat bertemu guru Pendidikan Agama Islam yang menerapkan sikap sesuai dengan nilai-nilai multikultural.

Terdapat 3 nilai-nilai multikultural yang telah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan yaitu nilai menghormati, menghargai dan toleransi. Contoh nilai saling menghormati yaitu tidak merendahkan dan menghina budaya atau agama lain, nilai menghargai contohnya yaitu tidak menyindir orang lain yang berbeda agama, kemudian nilai toleransi contohnya yaitu tidak mengganggu orang lain pada saat menjalankan ibadah sesuai dengan agama mereka.

⁵⁸Hafiza, *Peserta Didik*, SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan, wawancara oleh penulis di Gandasil, 10 Desember 2024.

2. Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, maka yang akan menjadi kajian utama dalam menganalisis data tentang implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pada 3 aspek yaitu menghormati, menghargai dan toleransi.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik secara khusus berperan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik, seperti nilai toleransi, saling menghormati dan saling menghargai antar sesama tanpa membeda-bedakan.

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan yaitu implementasi dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Guru berupaya untuk menguatkan materi saling menghormati, menghargai dan toleransi saat pembelajaran berlangsung.

Setelah melakukan wawancara kepada Ibu Herawati, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengenai implementasi nilai-nilai multikultural di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan memberikan respon bahwa:

“Padat saat dikelas, guru menerapkan nilai-nilai multikultural dengan membiasakan sikap saling menghargai satu sama lain, menciptakan kelas yang demokratis, serta menanamkan secara rutin nilai-nilai multikultural. Bentuk lainnya, yaitu guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran seperti menggunakan diskusi untuk melatih kepekaan peserta didik dalam berargumentasi dan menghormati serta menghargai argumentasi temannya. Kemudian pada saat diluar kelas guru menerapkan nilai-nilai multikultural dengan membiasakan peserta didik untuk saling menyapa kepada para guru-guru dan peserta didik di sekolah tanpa membeda-bedakan,

serta mengajak peserta didik untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang.”⁵⁹

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di lokasi, memang benar bahwa guru menerapkan nilai-nilai multikultural di dalam kelas dan diluar kelas, pada saat didalam kelas guru menerapkan nilai multikultural dengan menciptakan kelas yang demokratis contohnya menghargai perbedaan pendapat dan memberikan kesempatan kepada peserta didik lainnya tanpa membeda-bedakan. Kemudian diluar kelas guru menerapkan nilai-nilai multikultural dengan membiasakan peserta didik untuk saling menyapa kepada guru-guru dan peserta didik di sekolah tanpa membeda-bedakan.

Kesimpulannya bahwa guru menerapkan nilai-nilai multikultural dengan cara yang menyeluruh, baik dalam maupun luar kelas. Didalam kelas, guru membiasakan sikap saling menghormati dan menghargai, serta mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran yang melibatkan diskusi. Diluar kelas, guru mendorong peserta didik untuk saling menyapa tanpa membeda-bedakan, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk sikap toleransi.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai multikultural dapat dilihat melalui memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalani kehidupan beragama dengan saling menghormati, saling menghargai dan toleransi.

Demikian pernyataan Alda selaku peserta didik kelas VII di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan tentang saling menghormati yang dilakukan ketika wawancara bahwa:

⁵⁹Herawati., *Guru PAI*, SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan, wawancara oleh penulis di Gandasil, 10 Desember 2024.

“Kami diajarkan untuk mendengarkan pendapat teman dengan baik meskipun berbeda dengan pendapat kita sendiri”⁶⁰

Demikian juga pernyataan Syahrul Nizam selaku peserta didik kelas VIII di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan tentang saling menghargai yang dilakukan ketika wawancara bahwa:

“Menurut saya, Guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan dan memberikan contoh tentang saling menghargai seperti, tidak menyindir orang lain yang berbeda suku dan budayanya.”⁶¹

Demikian juga pernyataan Hafiza selaku peserta didik kelas XI di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan tentang toleransi yang dilakukan ketika wawancara bahwa:

“Kami diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk berteman kepada semua peserta didik yang ada di sekolah tidak boleh memilih-milih teman”⁶²

Kesimpulannya bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengajarkan nilai multikultural dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan beragama yang penuh saling menghormati, menghargai dan toleransi perbedaan, serta menolak segala bentuk ekstremisme.

Adapun yang menjadi hambatan guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran yaitu kurangnya penguasaan terhadap struktur dan budaya etnis peserta didik dan kurangnya minat peserta didik. Meskipun hanya beberapa peserta didik yang minat untuk mengikuti proses pembelajaran dan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai multikultural.

⁶⁰Alda, *Peserta didik*, SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan, wawancara oleh penulis di Gandasil, 10 Desember 2024.

⁶¹Syahrul Nizam, *Peserta Didik*, SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan, wawancara oleh penulis di Gandasil, 10 Desember 2024.

⁶²Hafiza, *Peserta didik*, SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan, wawancara oleh penulis di Gandasil, 10 Desember 2024.

Demikian juga pernyataan Ibu Herawati S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan yang dilakukan ketika wawancara bahwa:

“Yang menjadi hambatan guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran yaitu kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelolah kelas dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, terbatasnya guru agama yang sesuai dengan agama peserta didik, serta kurangnya keterampilan teknologi digital sebagai media penyampaian pendidikan dan dari peserta didik juga kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai multikultural.”

Kesimpulannya bahwa ada 3 nilai-nilai multikultural yang di implementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu nilai menghormati, menghargai dan toleransi. Adapun yang menjadi hambatan guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran yaitu kurangnya penguasaan terhadap struktur dan budaya etnis peserta didik dan kurangnya minat peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi, implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan telah terlaksana dengan baik, pihak sekolah mendukung implementasi nilai-nilai multikultural disekolah serta guru Pendidikan Agama Islam menerapkan nilai-nilai multikultural dengan mendorong peserta didik untuk saling menghormati, menghargai dan toleransi perbedaan yang ada, serta memberikan contoh atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Nilai-nilai multikultural merupakan nilai-nilai yang mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, ras, tradisi, bahasa, dan berbagai

aspek keberagaman lain dalam masyarakat. Nilai-nilai ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan sosial, meminimalkan konflik akibat perbedaan, dan meningkatkan kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk.⁶³

Menurut para ahli nilai multikultural adalah pendekatan yang mengintegrasikan pengakuan atas keberagaman budaya ke dalam sistem pendidikan, sosial, politik, yang mencakup penghapusan diskriminasi berbagai budaya dan kesetaraan dan keadilan bagi semua kelompok etnis dan agama. Dari hal tersebut hubungan antar umat beragama menjadi lebih harmonis dan nyaman akan terciptanya suasana yang lebih damai dan tentram.⁶⁴

1. Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan

Proses pengaplikasian nilai-nilai multikultural, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilannya. Salah satunya adalah guru dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Multikultural berasal dari dua kata, yakni multi yang berarti banyak atau beragam, dan kultur berarti budaya atau kebudayaan yang secara etimologi dapat di artikan sebagai keberagaman budaya.⁶⁵

Multikultural merupakan sebuah realitas masyarakat yang beragam, yang mana multikultural adalah sebuah respon dari fakta sosial yang beragam dan pliral, sehingga keteraturan hidup yang humanis, demokratis dan berkeadilan dapat tercapai. Dengan demikian multikultural yang selama ini dianggap sebagai kajian

⁶³Banks, *Nilai-nilai Multikultural*, Cet 1; Mataram:UIN Mataram Press, 2016.

⁶⁴Nasution, A. *Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Karakter*. Fokus pada strat, 2019.

⁶⁵Zulqarmain, *Penanam Nilainilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1 No. 2, 2016, h. 196.

yang memiliki cakupan luas, ternyata multikultural terdapat dalam lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan wadah yang menampung seluruh etnis, agama dan budaya, maka keberagaman merupakan konsekuensi yang tidak dapat dilerakkan.⁶⁶

Beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai multikultural adalah prinsip-prinsip yang menghargai dan merayakan keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang dalam masyarakat. Hal ini mencakup toleransi penghargaan terhadap perbedaan, keadilan dan kesetaraan bagi semua kelompok etnis dan agama.

Guru sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural dengan cara yang tepat dan efektif, sehingga nilai tersebut dapat dimengerti dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan sangatlah penting, karena nilai-nilai multikultural itu sendiri artinya keseimbangan antar keyakinan dengan orang lain dan toleransi dengan kita dengan memiliki keyakinan tersendiri namun selain dari hal itu kita hadirkan sikap saling menghormati, menghargai dan sikap rasa toleransi yang seimbang kepada orang-orang dengan

⁶⁶Abdul Kadir ddk, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran*, 2019, h. 3.

⁶⁷A Zaki Mubaraq, *Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Peserta Didik*, 2023, h. 47.

memebrikan haknya untuk menentukan pilihannya tersendiri mengenai keyakinan sebagai pedoman hidup.

Multikultural bertujuan untuk menjunjung tinggi harkat martabat manusia menghadirkan nilai-nilai multikultural yang bersifat universal. Oleh ka⁶⁸ rena itu, mulai dari bangku pendidikan peserta didik diberikan pemahaman serat dengan pembinaan nilai-nilai multikultural agar mampu menciptakan sebuah keharmonisan dalam menatap masa depan serta mampu menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati antar etnis dan agama.

Peneliti memperoleh fakta-fakta bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam melakukan penerapan nilai-nilai multikultural dengan segenap sumber daya yang tersedia untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Sekolah memberikan kebebasan kepada guru Pendidikan Agama Islam merencanakan dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang berorientasi terhadap ajaran toleransi dan keberagaman. Dikarenakan kapasitas guru yang sudah dianggap kompeten dan mampu untuk menjalankan suatu program yang telah ditentukan seperti halnya kegiatan rutin keberagaman yaitu perayaan-perayaan hari-hari besar keagamaan seperti peryaan maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan hari Natal dan kegiatan keagamaan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk membiasakan peserta didik untuk ikhlas dan penguatan jiwa religi serta nilai multikultural peserta didik terbentuk melalui kegiatan tersebut. Peserta didik dapat belajar dengan menghargai seseorang yang berbicara tanpa memandang latar belakang (adab).

Adapun nilai-nilai multikultural dalam Islam, di antaranya:

⁶⁸Suparman, *Peran guru PAI dalam Pembinaan Nilai Multikultural*, 2023, h. 45.

- a) *Tasamuh* (Toleransi), Yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, Islam mengajarkan dan mendorong untuk menghormati perbedaan dan memberikan kebebasan dalam memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.
- b) Keadilan, Islam menuntut keadilan bagi semua individu tanpa melibatkan latar belakang mereka. Keadilan ini mencakup aspek hukum, sosial, dan ekonomi, memastikan bahwa hak-hak setiap orang dihormati.
- c) *Musawah* (Kesetaraan), Islam mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan dengan setara, hal ini mengacu pada prinsip kesetaraan dan keadilan bagi semua manusia tanpa diskriminasi. Penerapan prinsip ini sangat penting dalam berbagai aspek, termasuk kontrak dan hubungan sosial, untuk mencegah diskriminasi dan memastikan keadilan.
- d) *Ukhuwwah* (Persaudaraan), Islam mengusung konsep persaudaraan universal, mendorong umatnya untuk hidup harmonis dan saling membantu, terlepas dari perbedaan yang ada.
- e) *Ta'awun* (Tolong Menolong), Manusia adalah makhluk yang tidak sempurna masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Agar dapat saling mengisi dan melengkapi kekurangan satu sama lain maka perlu adanya sikap saling tolong menolong.
- f) *Wasathiyyah* (Sikap Moderasi), Islam mengajarkan sikap moderat, menghindari ekstremisme, dan mendorong keseimbangan dalam kehidupan sehingga tercipta masyarakat yang harmonis.

g) *Tafahum*, adalah saling memahami satu sama lain untuk mengetahui secara jelas baik menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga. *Tafawum* dalam Islam berkaitan dengan saling memahami dan menghargai antar individu. *Tafawum* menekankan pentingnya individu untuk saling mengenali kelebihan dan kekurangan satu sama lain, serta membangun komunikasi yang baik.

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa pendapat tentang nilai-nilai multikultural, peneliti menyimpulkan bahwa dapat beberapa nilai multikultural diantaranya nilai *tasamuh*, keadilan, *musawah*, *ukhuwwah*, *ta'awun*, *wasathiyyah*, dan *tafahum*, akan tetapi dalam penelitian ini fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada 3 aspek yaitu aspek menghormati, menghargai dan toleransi yang tentunya ketiga aspek ini tidak bertentangan dengan pendapat sebelumnya tentang nilai-nilai multikultural.

Nilai-nilai multikultural dalam pembelajarn Pendidikan Agama Islam ditempatkan dalam kurikulum sebagai pendekatan nilai dan karakter, terutama setelah diberlakukannya kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan misalnya pada materi tentang akhlak, toleransi dalam islam, sejarah Nabi dan sahabat dalam menghadapi perbedaan, serta kerukunan antarumat beragama.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan dan mengembangkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati, mengimani, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, sehingga mereka menjadi

orang-orang yang kuat imannya, bertakwa dan berakhlakul karimah.⁶⁹

Nilai menghormati adalah sikap atau perbuatan menghargai dan mengindahkan orang lain, baik karena kedudukannya maupun karena jasa-jasa yang pernah diberikannya contohnya tidak menyela pembicaraan orang lain. Menghargai adalah sikap atau perbuatan mengakui dan mengapresiasi kualitas seseorang contohnya mengucapkan terimakasih atas bantuan atau kebaikan orang lain, kemudian toleransi adalah sikap atau perbuatan menghargai dan menghormati perbedaan yang ada pada orang lain, baik perbedaan suku, budaya dan agama, contohnya menghormati orang yang sedang beribadah.

2. Implementasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan

SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan merupakan salah satu lembaga sekolah yang berada di bawah naungan pemerintah dan dinas pendidikan, yang didalamnya terdidi dari keragaman seperti suku, adat dan agama. Selain itu latar belakang ekonomi dan sosial merupakan bagian dari keragaman di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan.

Menurut para ahli, implementasi merupakan proses suatau rencana, konsep, ide, atau desain kedalam tindakan nyata sehingga dapat berfungsi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah diitetapkan dalam suatu keputusan.⁷⁰

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan

⁶⁹Muhammad Makki dan Rasmiati T, *Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jur nal Al-Ibrah No.2, 2018, h. 84.

⁷⁰Mulyadi, *Defenisi Implementasi* Cet 2; Mataram:UIN Mataram Press, 2017, h. 5.

Agama Islam di SMPN SATAP Gandangbatu Sillanan yaitu implementasi dalam proses pembelajaran di kelas dan implementasi di luar kelas. Guru berupaya untuk menguatkan materi toleransi saat pembelajaran berlangsung. Bentuk lainnya yaitu guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran seperti menggunakan diskusi untuk melatih kepekaan peserta didik dalam berargumentasi dan menghormati serta menghargai argumentasi temannya.

Adapun bentuk implementasi nilai-nilai multikultural di luar kelas seperti guru memberikan contoh bagi peserta didik melalui kepribadian yang baik. Selain itu adanya dukungan dari pihak sekolah untuk memberikan kebebasan dan support untuk pelaksanaan kegiatan agama seperti shalat, mengaji, buka puasa bersama dan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.⁷¹

Guru Pendidikan Agama Islam menjadi teladan (*Uswatun Khasanah*) dengan memberikan contoh kepada peserta didik dalam perkataan maupun dalam perbuatan yang di implementasikan secara berkesinambungan.⁷² Serta dalam mengajarkan nilai multikultural dapat dilihat melalui memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalani kehidupan beragama dengan saling menghormati, saling menghargai dan toleransi.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menerapkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dengan berbagai cara, di antaranya:

- a) Menggabungkan strategi pembelajaran

⁷¹Candra, S., I. W. Lasmawan, and I. N. Suastika. "Nilai-Nilai Multikultural dalam Kehidupan Peserta didik." *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 5.1 (2021), h. 11-20.

⁷²Rifki, Muchamad, et al. "Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, h. 273-288.

- b) Mengajarkan materi toleransi, kerukunan, dan kesetaraan
- c) Menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang terbuka
- d) Menjadi teladan yang baik
- e) Menyampaikan konsep toleransi, saling menghargai, saling menghormati dan kesetaraan dalam Islam
- f) Mengintegrasikan materi kurikulum
- g) Menggunakan media pembelajaran yang mengakomodir keragaman
- h) Menciptakan lingkungan inklusif.⁷³

Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah prinsip-prinsip yang menekankan pada penghormatan terhadap keragaman budaya, etnis, suku, agama, dan latar belakang sosial peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Dimana semua peserta didik merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa memandang perbedaan antara satu sama lain.

Menurut peneliti, implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan kerja sama dan keterlibatan dari semua unsur stakeholder sekolah dengan maksud dapat terlaksana dengan baik. Salah satu contohnya kebijakan dari kepala sekolah sangatlah diperlukan dalam implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implementasi nilai-nilai multikultural tidak hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran saja misalnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melainkan semua

⁷³Maghfiroh, H., Halim, A., & Beddu, M. J. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3),2024, h. 1162-1175.

guru perlu berkontribusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural maka akan membumikan keterlaksanaan nilai-nilai multikultural di sekolah.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan dampak positif, seperti:

- a) Membangun sikap saling toleransi
- b) Membangun sikap saling menghormati
- c) Menerima pendapat orang lain dan tidak bermusuhan
- d) Tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama.

Konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim. Toleransi juga mencakup kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan tanpa konflik serta bekerja sama untuk tujuan bersama.⁷⁴

⁷⁴Mursyid, Salma. "Konsep toleransi (*al-samahah*) antar umat beragama perspektif islam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. 2018, h. 12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti mendapatkan hasil tentang implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan untuk mengurai perbedaan baik pada agama, ras, bahasa, etnis dan perbedaan yang lainnya. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran peserta didik serta menanamkan nilai saling menghormati, menghargai dan toleransi. Dampak besar bagi peserta didik dalam kesehariannya baik pada tutur kata sikap serta sesuatu yang menyangkut pada guru dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan menjadi teladan kepada peserta didik.
2. Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan yaitu implementasi dalam proses pembelajaran di kelas dan implementasi di luar kelas, guru berupaya untuk menguatkan materi saling menghormati, menghargai dan toleransi. Sebagai pendidik guru memberikan contoh atau aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai multikultural peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan kritikan dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis. Adapun saran yang ingin disampaikan penulis adalah:

1. Bagi sekolah untuk menambah kegiatan-kegiatan, program yang bersifat dan juga meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana agar dalam proses pembelajaran lebih tertanam dalam diri pendidik dan peserta didik kepentingan dari pembelajaran dan kegiatan yang ada ketika dilaksanakan di SMPN SATAP 6 Gandangbatu Sillanan.
2. Untuk guru, lebih meningkatkan dan lebih mengoptimalkan pembelajaran yang lebih tegas lagi terhadap peserta didik yang kurang memperhatikan dan kurang disiplin. Serta lebih meningkatkan pemahaman keagamaan untuk menunjang jiwa religius terhadap peserta didik.
3. Seorang guru harus menampakkan dan menjalankan figur yang tidak hanya mengajar tetapi juga harus mendidik dengan mentrasfer nilai-nilai budi pekerti atau akhlak yang baik.
4. Untuk peserta didik, meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai multikultural merupakan hal yang penting untuk diterapkan di tengah masyarakat dan sekolah, serta lebih menghargai pendapat dan perbedaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- A Zaki Mubaraq, *Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Peserta Didik*, 2023.
- Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Cet.I; Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2020.
- Abdussamad Zuchri “*Metode Penelitian Kualitatif*” Cet. 1. Syakir Media Pres, 2021.
- A Mustika, *Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti pada peserta didik di SMPN PGRI Kundi*, 2025.
- Afifah, N. (n.d.). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural dan Budaya di SMK*, 2020
- Ahmad Thoha Nur Ramadhan, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai Multikultural Peserta didik Kelas XI SMAN Kabakkramat Tahun Ajaran 2022/2023*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.
- Al-Qur'an: *Terjemah dan Asbabun Nuzul*, Solo: Fatwa,
- Arum, I, A. *Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Bangunrejo*, UIN Raden Intan Lampung, 2025.
- Aly Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Anida Ataita, “*Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural peserta didik di SD My Little Island Kota Malang*,” 2020.
- Artikel “*Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” di Digilib UIN-SUKA: 2016.
- Azwar Saifuddin, *Implementasi nilai multikultural*, Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020.
- Baidhwy zakiyyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga: 2015.
- Banks, *Nilai-nilai Multikultural*, Cet 1; Mataram: UIN Mataram Press, 2016.
- Candra, S., I. W. Lasmawan, and I. N. Suastika. "Nilai-Nilai Multikultural dalam Kehidupan Peserta didik." *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* , 2021.

- Djamarah Syaipuddin, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020.
- Djollong Andi Fitriani, *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ibrah 10, 2021.
- Djollong Andi Fitriani, *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal
- 58
- Dkk Sondari, *Nilai Dan Pendidikan Inklusif*, Surabaya: 2018.
- Firdaus-Naufal, *masyarakat-multikultural-dalam-bingkai-qs-al-hujurat-ayat-13*, 2020
- Hidayatullah, Furqon Syarief, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Bogor: Penerbit IPB Press, 2018.
- Ihwanuddin Pulungan san Astuti, *Redesign Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi*, (2019), h. 7
- Islam Nurcholish Madjid, *Agama dan Peradaban, Membangun, Makna dan Relavan Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2015.
- Julaman K, "Eksistensi budaya (Tolong Menolong)" Jurnal Neo Societoal Vol.4 No.3 2019
- JW Cresweii, 2016. "Pendekatan Penelitian Kualitatif"
- Kadir Abdul ddk, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran*, 2019.
- Lubis Lahmuddin dan Asry Wina, *Ilmu Pendidikan Islam* Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Maghfiroh, H., Halim, A., & Beddu, M. J. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(3),2024.
- Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2018.
- Majid Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2012.
- Makki Muhammad dan Rasmiati T, *Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Al-Ibrah No.2, 2018.
- Muchamad Rifki, et al. "Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI." *Edukasi Islami: Jurnal*

Pendidikan Islam 11.01 2022.

Mufidah Vika Nurul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada peserta didik*. Vol.8 No. 2 Oktober 2022

Muljani dan Firdaus, “*Penerapan Nilai-nilai Kemanusiaan di Tengah Keberagaman*” 2024.

Mulyadi, *Defenisi Implementasi* Cet 2; Mataram:UIN Mataram Press, 2017.

Munowwarah Alfitun, *Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*, *Jurnal Lentara pendidikan* edisi 13, 2015, h. 83.

Nasution, A. *Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Karakter*. Fokus pada strat, 2019.

Nur Indriantoro dan Supomo Bambang, 2018 “*Sumber data Sekunder*”

Nursapia Harahap, “*Penelitian kualitatif*.” 2020.

Peserta didiknto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet. I, Surabaya: Pena Salsabila, 2017.

Prof. Quraish, *Tafsir Al-mishbah Q.S Al-hujurat:13 ,dalil Multikultural* Surabaya: 2017.

Salma, Mursyid, “*Konsep toleransi (al-samahah) antar umat beragama perspektif islam*.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. 2018.

Setiawan Farid and others, *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, *Al-Mudarris Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Volume 4 No. 1, 2021.

Sugiyono, “*Memahami sumber data primer* Bandung: Alfabeta: 2017.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sunani Isnaini Laili Afi, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural Studi Kasus Di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim, 2017.

Suparman, *Peran guru PAI dalam Pembinaan Nilai Multikultural*, 2023.

Sutiah. *Pendidikan Agama Islam Di Desa Multikultural Sidoarjo: nizamia learning center*.2015.

Syafrin Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy, Arman Husni, *Pelaksanaan*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam, Educativo: Jurnal Pendidikan, Volumen 1 Nomor 4, 2021.

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Syarifah Nadiya Rahmi, *Analisi Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMP Telkom Purwokerto* 2021.

Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Cet. IV, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017,

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, diakses dari [UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf](#) kemdikbud.go.id., pada tanggal 2 September 2023.

Warisno, *Jurnal Manajemen & Nilai Multikultural* Vol.01 No. 04 2020

Widianti Refi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Kecerdasan* (2020).

Zakarya, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Vol. 5, No.2: Juli 2023.

Zalnur Muhammad, *Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis*, Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3 No 2, 2022.

Zulqarmain, *Penanam Nilainilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1 No. 2, 2016.